

## PERAN KONSELING *CLIENT CENTERED* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Handayani Sura', Muhammad Junaedi Mahyuddin  
Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Enrekang  
[handayanisura7@gmail.com](mailto:handayanisura7@gmail.com).

Article Info	ABSTRAK
Available online 15.06.2019	<p>Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran peranan orang tua dalam membimbing anak dan cara yang digunakan orang tua dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus (anak cacat) di kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Bagaimana metode yang digunakan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus (anak cacat) di kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa peran orang tua dalam membimbing anak yang memiliki ketidak sempurnaan tubuh atau anak yang berkebutuhan khusus sangat penting, karena adanya bimbingan dari orang tua sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membuat anak lebih percaya diri, lebih bisa bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan dimana dia bisa bergaul dengan teman sebayahnya yang memiliki anggota tubuh yang lengkap. Sehingga anak tersebut bisa bergaul dengan masyarakat yang ada di lingkungannya.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Peran Orang Tua, Kreativitas, Anak Berkebutuhan Khusus</i></p>

### PENDAHULUAN

Orang tua sebagai pengemban amanah di dunia ini, tentulah tidak semudah yang dibayangkan oleh sebagian orang, apalagi ketika kita memiliki anak yang kurang sempurna atau anak yang cacat tubuh atau anak berkebutuhan khusus. Karena tentunya akan mempunyai beberapa rintangan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup manusia. Apabila mencoba menspesifikannya pada problem yang dihadapi orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari maka senantiasa memaksanya berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Kecacatan bagi sebagian orang merupakan suatu masalah yang berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul tetapi juga masalah dunia kerja seperti akses informasi, kesempatan dan peluang mendapatkan pekerjaan. Meskipun demikian adapula penyandang cacat tubuh yang tegar dengan kondisi kecacatannya

Hubungan orang tua dengan anak, akan menentukan kemampuan belajar mereka dimasa yang akan datang, salah satu usaha yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mengatur suasana rumah tangga serta hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dengan anak maupun antar sesama tanpa memandang kondisi anak tersebut. Oleh karenanya peran orang tua sangat di butuhkan oleh sang anak.

Peranan orang tua adalah sebagai pemimpin suatu penjelmaan dari kebenaran, suatu lambang kekuatan. Menurut Zakiah Daradjat (2000: 35) bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Secara umum konsep peran orang tua disini lebih mengacu kepada bagaimana peran aktif orang tua dalam memberikan motivasi kepada anaknya, bagitupun dengan orang tua yang mempunyai anak yang cacat dalam hal ini cacat tubuh, karena terkadang anak yang memiliki kekurangan terkadang dijumpai dalam lingkungan seorang anak merasa malu dan minder dalam kesehariannya.

Anak yang cacat atau anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak yang normal pada umumnya, yaitu sama-sama berhak mengenyam pendidikan secara formal, sesuai dengan pernyataan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 32 ayat 1 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dan dalam pasal 130 PP No. 17 tahun 2010 pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. 2. Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan keguruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Selain itu dalam undang-undang SISDIKNAS juga dijelaskan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal, yang saling dapat melengkapi.

Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling mungkin seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang

dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah adalah lembaga yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lembaga pendidikan nonformal biasa juga dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah (PLS), ialah semua bentuk pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Sedangkan pendidikan informal dalam SISDIKNAS adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Proses pendidikan itu tidak terjadi di sekolah maupun kursus atau latihan yang berencana. Pendidikan informal ini tidak hanya untuk orang tua tetapi menurut sejarahnya paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya, meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya.

Kebutuhan akan pendidikan dari semula telah melekat pada fitrah manusia yang ketika dilahirkan barulah memiliki potensi-potensi yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan untuk mempertahankan eksistensi serta menaikkan darma budaya dan kemanusiaannya. M.J Langeveld (Abu Ahmadi: 2001) mengemukakan ada 3 macam lembaga pendidikan serta dasar sebagai wewenang dan wibawanya: a, keluarga, wewenangnya bersifat kodrat, b. Negara wewenangnya berdasarkan undang-undang, c. gereja, wewenangnya dari Tuhan. Jika dilihat dari segi konteks sosialnya, tentulah orang tua yang sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan daya kreativitas yang tersimpan pada diri setiap anak. Orang tua mempunyai hak otonom untuk mengarahkan anaknya serta berkewajiban secara kodrat untuk mengembangkan daya kreativitas yang dimiliki oleh anak. Sebaliknya bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal anak dalam memberinya pasilitator serta motivasi.

Peranan orang tua sebagai pemimpin suatu penjelmaan diri kebenaran suatu lambang kekuatan.(Wauran: 1997). Secara umum konsep peranan orang tua lebih mengacuh kepada bagaimana peran aktif orang tua dalam memberikan motivasi kepada anaknya. Karena terkadang dijumpai dalam fakta sosial seorang anak merasa malu dan minder dalam tindakan kesehariannya.

Dalam kehidupan berumah tangga antara ibu dan ayah masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, seperti: peran ibu adalah orang yang pertama yang dikejar oleh anak, perhatian, pengaharapan dan kasih sayang, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyusuhkannya dan ia pula yang menggantikan pakainanya, artinya ibulah yang pertama-tama memenuhi kebutuhannya akan makanan serta kebutuhan yang lainnya, seperti seorang anak buang air kecil dan masih memerlukan bantuan seorang ibu menggantikan pakaiannya. Bagi setiap ibu mendidik anak-anaknya itu bukan saja setelah ia lahir sampai meningkat dewasa, namun dimulai sejak dalam kandungan dengan jalan memelihara dirinya dari setiap pengaruh kejiwaan yang negatif, sebab hal itu akan banyak memberikan pengaruh pula terhadap faktor kejiwaan si anak dalam kandungan.

Peran sang ayah adalah semua anggota keluarga berpusat pada sang ayah. Dialah yang membuat peraturan dan menegakkan disiplin dalam rumah tangga, seorang bapak adalah figure terakhir dalam memberikan keputusan terpenting dan terakhir bila terjadi suatu masalah dalam keluarga, bila yang lainnya sudah memberikan pendapat, masing-masing. Hampir semua orang tua senantiasa mendambakan kehidupan keluarga yang sakinah, sehingga dalam mendidik anak selalu berusaha menerapkan pola atau cara mendidik sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Mengasuh anak dapat menjadi suatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi yang ekstra, dan strategi baru untuk mengasuh anak secara efektif dan efisien. Pada umumnya terdapat tiga macam pola orang tua yang mayoritas orang tua dalam mendidik anaknya. Yaitu metode demokrasi yaitu kecenderungan untuk menyenangi metode demokrasi dalam mendidik anak pada saat sekarang semakin meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan ini dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat sendiri bila menganggap peraturan itu tidak adil baginya. Kemudian yang kedua adalah metode permissif, orang tua yang menggunakan metode permissif lunak bisa juga bersifat hangat dan responsif, tetapi mereka memberikan sedikit sekali struktur dan bimbingan. Karena itu orang tua dengan metode ini cenderung mempercayai bahwa eksresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Yang ketiga adalah metode otoriter yaitu orang tua yang cenderung untuk

menentukan aturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak anak mereka.

Intinya adalah orang tua yang bisa diandalkan yaitu orang tua yang dapat memberikan banyak kasih sayang dan respon yang baik dan menginginkan banyak tanggungjawab. Orang tua yang menggunakan pendekatan demokrasi ini selalu memberikan contoh yang baik tentang keseimbangan antara kasih sayang dan pekerjaan sehari-harinya, yang senantiasa dibutuhkan seseorang untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat.

Berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus yang harus membutuhkan perhatian khusus agar mereka bisa bergaul dengan teman-temannya yang normal. Soetjiningsih. 2010 berpendapat bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti tunanetra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Kemenkes. (2013) menurutnya Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan dari guru maupun orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya.

Anak merupakan salah satu investasi masa depan untuk melanjutkan kelesatrian peradaban suatu bangsa, oleh karena itu orang tua memiliki tugas yang besar dalam memperhatikan hak-hak anaknya. Begitu juga bagi anak yang berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak untuk terlibat dalam pemenuhan hak pendidikan, namun disisi lain anak yang berkebutuhan khusus (cacat tubuh) memerlukan penanganan secara khusus, pasalnya anak yang disabilitas Fisik (cacat tubuh) memiliki keberlangsungan dalam hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi dan mendapat perlindungan dari lingkungan.

Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak tersebut tidak merasa minder dan mau bergaul dengan teman dan lingkungannya. Namun dikalangan masyarakat khususnya di lembang Rumandan kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja hingga kini stikma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (cacat tubuh) masih dianggap sebagi kelompok anak yang dipinggirkan dari pergaulan. Tak sedikit masyarakat yang menganggap anak kerkebutuhan khusus (cacat tubuh) merupakan kutukan dari Tuhan sehingga menjadi penyakit menular. Selain itu orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini anak yang

cacat tubuh tidak memperhatikan anaknya, orang tua hanya melahirkan, tanpa memperhatikan anaknya bahkan tidak memperhatikan bakat apa yang ada pada anak tersebut. Keberanian seorang anak untuk beraktivitas sangat membutuhkan stimulus yang positif dari orang disekitar khususnya dari orang tua itu sendiri. Dengan stimulus seorang anak tidak merasa minder dalam tindakan kesehariannya.

Walaupun kita ketahui bahwa mengasuh anak merupakan salah satu tantangan yang paling sulit dan paling mendesak yang dihadapi oleh hampir semua orang tua. Bahkan dalam keadaan baik sekalipun, kebanyakan orang tua mempunyai persiapan yang sangat minim dalam menjalani proses mendidik anak-anaknya. Karena pada dasarnya sekolah hanyalah sebuah tahapan yang memberikan sedikit pelajaran kepada anak-anak, sedangkan kebanyakan yang diketahui tentang mendidik anak adalah hasil observasi dan ingatan mengenai bagaimana dahulu orang tua mengasuh anak.

Suatu komitmen dalam diri manusia menjadi penting jika harus memiliki realitas, karena tanpa semua itu, maka antara anak dengan orang tua akan semakin menjauh dari kesuksesan dalam menapak kehidupannya di masa yang akan datang, apalagi ketika anak itu adalah anak yang memiliki kekurangan dalam hal ini anak yang (cacat tubuh), maka sangat tipis harapan untuk bisa sukses, apalagi ketika orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti Di Lembang Rumandan Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja bahwa orang tua dalam mendidik anaknya berbeda-beda, orang tua yang memiliki anak yang cacat tubuh di lembang Rumandan Kecamatan Rano kabupaten Tana Toraja sebanyak 2 orang, Itulah yang menyebabkan saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Cacat) Di lembang Rumandan Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi & Sukandi, 2009:20-21)

---

Lexy J. Moleong (2003:5). Dalam hukumnya penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penulis lain juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan penerimaan atau pemahaman dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus (anak cacat) di kecamatan rano kabupaten tana toraja, dan faktor apa saja pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan kreativitas anak cacat di Kecamatan Rano kabupaten Tana Toraja.

Subjek dari penelitian ini yaitu 2 orang anak yang mengalami kecacatan tubuh sejak lahir di kecamatan Rano kabupaten Tana Toraja. ER dan IR. Pengumpulan data, pada tahap ini penelitian mengumpulkan data dari hasil pengamatan, observasi, wawancara. Reduksi, yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Adapun data yang direduksi yaitu data hasil observasi dan wawancara dalam bentuk angket yang berupa gambaran penerapan layanan bimbingan karir terhadap pengenalan karir siswa. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti. Adapun data yang disajikan yaitu data tentang **Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Cacat) Di Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui gambaran peranan orang tua dalam membimbing anak dan cara yang digunakan orang tua dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus (anak cacat) di kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Untuk menciptakan suatu generasi yang siap pakai ditengah masyarakat, harus disertai dengan perencanaan yang matang mulai dari dini khususnya. Dalam hal ini tugas orang tua bukan untuk memaksa anaknya menjadi orang dewasa dengan model tertentu. Orang tua yang ideal disini hanya berhak memberikan saran dan alternatif sebijak mungkin. Selebihnya anaklah yang menentukan pilihan hidupnya namun

berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini anak cacat tubuh harus ada kontrol dari orang tua.

### **Peranan orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan Khusus**

Menurut orang tua ER tentang usaha yang mereka lakukan untuk mengembangkan kreativitas anak cacat yaitu berbeda-beda. Orang tua yang berinisial AR dalam hal ini orang tua dari anak ER mengatakan bahwa dirinya tidak mudah menjalani peran sebagai ibu dengan kondisi anak yang memiliki kecacatan tubuh, selain harus rajin merawat anak juga harus terimah sindiran dari orang-orang disekeliling, karena menurut mereka (orang tua yang memiliki anak yang cacat tubuh) bahwa seakan-akan masyarakat menjauh dan mengejek mereka tatapi pada kenyataannya masyarakat atau orang yang ada disekitar mereka biasa-biasa saja.

Meski sempat sedih dengan kenyataan bahwa anak mereka berbeda dengan anak yang lain, mereka memiliki keyakinan bahwa sang anak memiliki hak untuk bisa berkembang dan juga bisa berkreasi seperti anak yang lain.

“saya selalu menyemangati diri dan juga suami saya untuk bisa mendidik anak saya agar anak saya bisa seperti anak-anak yang normal lainnya, walaupun pada kenyataannya anak saya memiliki kekurangan, tetapi saya berusaha memberikan yang terbaik, saya juga selalu membebaskan anak saya untuk bisa bergaul dan bermain dengan teman yang di samping rumah, saya tidak membatasi dia kalau dia mau main dengan temannya. Saya selalu membebaskan anak saya agar dia juga mampu membuat beberapa permainan tradisional, seperti mobil-mobil yang terbuat dari kayu, layangan dan lain-lain yang biasa anak-anak normal mainkan. Namun terlepas dari itu saya selaku orang tua selalu mengontrol anak saya”

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh orang tua yang berinisial RS orang tua dari anak IR yang memiliki anak yang cacat tubuh dia berusaha juga untuk merawat anaknya yang memiliki cacat tubuh.

“Dulu sempat juga sakit hati dan kecewa karena saya diejek orang, karena anak saya memiliki kecacatan (tangannya tidak lengkap), tetapi bagaimanapun anak saya adalah rejeki yang Tuhan berikan dan Dia titipkan untuk saya, jadi wajib saya rawat dan jaga dengan baik dan juga harus saya berikan yang terbaik untuk masa depan dia, saya dan suami saling mendukung untuk mendidik anak kami, ketika dia mau pergi sekolah suami saya mengantar dan bahkan saya sering menunggu hingga waktu pulang sekolah. Awal-awal memang berat tetapi ketika kita ikhlas melakukan semua terasa ringan, dan saya juga percaya bahwa ketika anak itu dirawat dan diberikan yang terbaik anak yang memiliki kekurangan juga akan bisa hidup mandiri. Terbukti ketika anak saya yang cacat bisa juga membantu saya dirumah dia seperti anak yang normal ketika bekerja walaupun saya akui



bahwa ketika bekerja sangat lambat tetapi saya tetap bersyukur karena dia bisa bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.”

Salah satu dampak dari kreativitas anak cacat di kecamatan rano kabupaten tana toraja yaitu anak-anak yang memiliki kekurangan dia sudah mampu bermain dengan teman sebayahnya yang anak normal juga dia juga sudah bisa membuat mainan seperti anak normal lainnya, tetapi terlepas dari itu, mereka masih membutuhkan arahan dan bantuan dari orang tuanya, oleh karenanya orang tua sangat membutuhkan banyak pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang memiliki kekurangan yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya.

### **Metode yang digunakan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus (anak Cacat) di kecamatan rano kabupaten tana toraja**

Dalam mendidik anak tidaklah hanya sekedar melahirkan lalu membesarkan kemudian memberikan anak bertindak sesuka hatinya, mendidik anak merupakan suatu kebutuhan strategi-strategi agar pertumbuhan anak bisa seefektif mungkin walaupun itu anak yang memiliki kekurangan dalam hal ini anak yang cacat tubuh, yang memerlukan banyak waktu, tenaga dan kesabaran serta cara-cara untuk mendidiknya yang bisa membuat anak-anak tersebut bisa hidup normal seperti anak normal lainnya.

Namun tidak bisa dipungkiri kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat khususnya di kecamatan rano kabupaten tana toraja sangat berbeda dalam mendidik anak mereka. Menurut orang tua ER mengatakan bahwa,

“Saya dalam mendidik anak saya tidak memerlukan metode yang bagaimana-bagaimana sekali cukup dengan memperlakukan anak sebagai manusia yang utuh seperti anak-anak normal lainnya, saya menanamkan pada diri saya bahwa anak saya seperti manusia yang utuh, yang unik dan juga memiliki kelebihan yang Tuhan berikan, walaupun pada kenyataannya anak saya memiliki kekurangan”

Kemudian yang selanjutnya adalah

“saya tidak memaksakan anak saya, dalam artian saya selaku orang tua memberikan apa yang dia mau sesuai dengan kebutuhannya, terutama dalam hal pendidikan, kalau anak saya sudah tidak sanggup lagi untuk belajar, ya saya suruh untuk istirahat, bagitupun yang saya katakana kepada guru di sekolah. Bahwa ketika anak saya sudah tidak sanggup untuk belajar seperti teman-teman yang lainnya saya mohon untuk diberikan kelonggaran.”

Selanjutnya adalah pendapat dari orang tua IR dia mengatakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yaitu:

“kalau saya, tidak pake metode yang digunakan mungkin oleh orang lain, yang saya lakukan hanya saya tanamkan dalam diri saya bahwa anak saya mampu dan saya percaya bahwa Tuhan menciptakan anak saya dengan ketidak normalan pasti ada rencana Tuhan yang indah, tetapi tidak mungkin anak saya mampu kalau saya tidak memberikan motivasi, dorongan untuk kemajuan anak saya, saya sebagai orang tua memberikan fasilitas yang mungkin anak saya butuhkan sesuai dengan minat, dan kreativitasnya. Bahkan kalau anak saya berbakat untuk membuat mainan ya saya membelikan yang penting saya selalu mengontrol dia. Dan yang paling penting buat saya adalah anak saya bisa punya kepercayaan diri agar dia bisa menunjukkan prestasi di depan teman-temannya.”

Cara selanjutnya yang digunakan oleh orang tua RS adalah

“saya memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih di banding dengan saudara-saudaranya. Karena dengan perhatian dan motivasi yang besar terhadap dia akan membantu perkembangan dia menjadi jauh lebih baik, tetapi ini betul-betul butuh kesabaran yang ekstra. Dan terkadang juga saya mendapat sindiran dari orang-orang, ada yang mengatakan anak saya pembawa soal, anak yang tidak berguna. Bahkan saya selalu menangis ketika melihat wajah anak saya yang tidak berdosa yang sering dapat sindiran tetapi saya selalu memebrikan motivasi dan selalu sabar menghadapi itu semua karena saya yakin Tuhan itu maha baik.”

“anak saya memiliki kekurangan, anak saya tidak normal tetapi saya selalu melatih anak saya seperti anak normal, saya melatih dia untuk bisa mandiri, seperti ketika dia mandi, saya usahakan supaya dia bisa mandi sendiri, ketika mau makan, saya ajar untuk bisa makan sendiri tanpa di suap, karena kenapa, waktu saya untuk di rumah kan sangat sedikit jadi sedini mungkin bisa diajar untuk mandiri. Saya memberikan perhatian yang lebih tetapi saya tidak terlalu memanjakan dia, saya selalu mengajarkan dia untuk mandiri seperti saudara-saudaranya yang lain”.

Dari hasil pemaparan orang tua tersebut, kita dapat memahami bahwa terkadang orang tua tidak menggunakan metode yang terarah atau yang digunakan oleh orang tua pada umumnya, mereka memiliki cara tersendiri untuk mendidik dan mengembangkan kreativitas anak mereka, kemudian menurut mereka, dia juga mengalami kendala dalam membimbing anaknya termasuk dalam mengembangkan kretivitas anaknya yang memiliki kekurngan dalam hal ini anak yang berkebutuhan khusus (anak cacat tubuh).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

---

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan dan melakukan analisis dan penulis telah menguraikan secara sederhana permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka selanjutnya adalah menyimpulkan dari materi yang telah dipaparkan yaitu 1) Orang tua sangat berperan dalam mendidik anaknya dalam hal ini anak yang memiliki kekurang atau anak yang berkebutuhan khusus (cacat tubuh) dikecamatan rano kabupaten tana toraja. Karena tanpa adanya peran orang tua dalam meningkatkan kretivitas anak dalam hal ini yang memiliki kekurangan, maka kemungkinan besar anak tidak akan bisa bergaul dengan anak yang normal dan juga kemungkinan besar anak tersebut sampai dia besar tidak akan tahu dunia luar. Itulah sebabnya orang tuanya sangat memperhatikan anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, 2)Orang tua dalam mendidik anaknya berpariasi, ada yang memperlakukan anaknya seperti anak sebagai manusia yang utuh, ada orang tua yang tidak memaksakan anak dia, ada yang menanamkan dalam dirinya bahwa anak dia mampu dan ada juga memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih di banding dengan saudara-saudaranya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu hendaknya orang tua sangat berperan sebagai pemberi motivasi untuk anak mereka dan orang juga harus memiliki pengetahuan yang banyak untuk bisa mendidik anak-anak yang berbeda dengan teman sebayahnya, agar anak yang tidak sempurna tersebut bisa bergaul dan juga bisa bersaing. Kepada anak jangan minder katika kita memiliki kekurangan, ketika kita percaya bahwa kita bisa dan kita berusaha untuk maju maka tidak ada yang tak mungkin. Kepada pemerintah setempat untuk kemudian lebih memperhatikan anak-anak yang memilki kekurangan, jangan membedakan mereka dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Harus diperhatikan juga sekolah mereka karena bagaimanapun dia juga adalah anak bangsa yang memiliki hak yang sama dengan kita.

### **Daftar Pustaka**

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet: II, Jakarta: Rineka cipta

---

- Daradjat Zakiah, 2000 , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet IV. Jakarta: Bumi aksara
- Hurlock B, Elizabeth (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi V. Jakarta: Erlangga
- Kemenkes, 2013. *Profil Kesehatan Indoneia 2012*. Kemenkes RI.
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong Lexy J, 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siahaan N Henry, 1986. *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Aksara
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Suryosubroto, 1990. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang SISDIKNAS 2005, (Sistem Pendidikan Nasional) UNDANG-UDANG RI No. 20 Th 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Yusuf Samsu, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Wauran, M. 1997. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*. Bandung: Indonesia Publishing House